

PENDIDIKAN KARAKTER DI BALIK BENCANA MERAPI

Nina Suryani* dan Marwanti **

*SMP PGRI 2 Jakarta

**Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana

ABSTRAK

Indonesia secara geologis terletak di antara tiga lempeng tektonik dunia dan merupakan jalur rangkaian gunung berapi aktif didunia, Indonesia memiliki gunung berapi 240 buah dan hampir 70 buah diantaranya masih aktif namun banyak warga yang kurang tanggap resiko didaerah yang rawan bencana. Selain resiko bencana gunung berapi khususnya di Yogyakarta secara geografis terletak didaerah yang rawan bencana gempa, banjir, tanah longsor, tsunami, angin puting beliung dan lain sebagainya .

Bagi pengungsi yang berstatus peserta didik dianjurkan mengikuti proses belajar mengajar disekolah yang dekat dimana peserta didik mengungsi agar tak ketinggalan jauh dengan peserta didik yang tak terkena bencana, sedang guru-guru yang berasal dari daerah bencana ditugaskan untuk mengajar di pengungsian atau mengajar dimana guru mengungsi. Indonesia yang terletak didaerah rawan bencana perlu diajarkan pendidikan karakter dan pendidikan bencana diberikan di SD sampai Perguruan Tinggi sehingga para peserta didik mampu meminimalisir masalah yang timbul akibat bencana. Pendidikan karakter dan pendidikan kebencanaan cukup dimasukkan atau disisipkan dalam kurikulum yang sudah ada dari pada mengadakan mata pelajaran baru yang dinilai kurikulum Indonesia telah padat.

Pendidikan darurat bagi anak pengungsi diberikan di tenda-tenda pengungsian atau gedung-gedung dekat pengungsian serta dapat juga dititipkan disekolah terdekat dengan pengungsian yang sederajat. Dengan berkaca pada bencana gempa di Bantul dan sekitarnya di tahun 2006 serta dengan modal sosial, kegotong royongan, spirit yang kuat serta dapat menerima kenyataan, masyarakat sekitar gunung Merapi baik di Yogyakarta maupun Jawa Tengah bagian selatan tidak akan butuh waktu lama akan bangkit setelah awan panas dinyatakan reda atau aman oleh yang berwenang

Kata kunci: Pendidikan karakter, bencana Merapi

PENDAHULUAN

Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan

bangsa terutama dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab. Manusia yang demikian diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah Negara dan bangsanya

Indonesia dicipta oleh Yang Maha Kuasa selain merupakan Negara subur makmur namun bangsa ini tak mungkin lari dari kenyataan bahwa secara geologis negeri ini berada dikawasan tiga lempeng tektonik dunia, dan merupakan jalur rangkaian gunung api aktif didunia . Indonesia memiliki gunung berapi dengan jumlah 240 buah, dan hampir 70 buah gunung diantaranya masih aktif .

Semburan awan panas yang terjadi tanggal 26 Oktober dan disusul Jumat dini hari tanggal 5 Nopember 2010 memaksa ribuan warga yang bermukim di radius 20 kilometer dari puncak Gunung Merapi harus meninggalkan desanya. Kampung halaman yang menjadi tumpuan hidupnya disapu awan panas dan luluh lantak karenanya, beragam fasilitas lingkungan dan lahan pertanian dan sekaligus melumpuhkan sendi-sendi perekonomian masyarakat Yogyakarta dan Jawa Tengah bagian selatan. Dusun dan perkampungan yang rusak parah bahkan rata dengan tanah seolah terhapus dari peta. Kehidupan dan penghidupan lama terkubur awan panas dan abu merapi, peternakan, pertanian, perkebunan, khususnya perkebunan salak pondoh yang menjadi andalan Jawa Tengah dan Yogyakarta terutama dari Kabupaten Sleman bahkan merupakan merupakan salah satu andalan ekspor Indonesia layu tak dapat diharapkan lagi, demikian juga perikanan hancur oleh abu vulkanik maupun awan panas dan lahar dingin. Sektor wisata Sleman saja rugi Rp 1,4 milyar per bulan, kerugian tersebut dihitung dari kerusakan fasilitas serta potensi pendapatan dari 3 kecamatan di Sleman yaitu Kecamatan Sleman, Turi dan

Pakem. Penduduk lari dan tinggal dipegungsian adalah merupakan pilihan yang mau tidak mau merupakan keharusan bagi sebagian besar warga sekitar Gunung Merapi yang paling aktif didunia. Mereka tinggalkan semua miliknya kecuali yang melekat dibadan dan mencari perlindungan atau mencari tempat pengungsian yang dianggap aman. Kehidupan sosial, ekonomi, budaya berubah drastis, merupakan kenyataan pahit yang harus diterima oleh para pengungsi, permasalahan akan selalu timbul yang dihadapi para pengungsi mulai dari makan, minum, pakaian, uang dan semua kebutuhan hidup bagi setiap manusia, setelah kebutuhan pokok terpenuhi oleh sumbangan dari para dermawan kebutuhan lain akan timbul untuk dipenuhi. Permasalahan tidak hanya pada waktu terjadinya erupsi Merapi namun juga pasca letusan Merapi mereda akan banyak korban merasa kehilangan harta benda yang selama ini dikumpulkan oleh warga serta kehilangan masa depan dan ada pula yang kehilangan nyawa kawan-kawan, suami, istri, anak, ibu, bapak, nenek, kakek dan lain sebagainya. Kesedihan yang luar biasa akan timbul jika mengenang rumah yang dihuni bertahun-tahun dan turun temurun hancur berantakan, ternak habis, kebun tak dapat ditanami lagi , desa yang tak nyaman dan aman ditinggali lagi akan menjadikan kondisi emosi yang tak terkendali sehingga tak heran beberapa pengungsi yang sakit jiwa, dan stres berat.

Berdasarkan data Pusat Pengendalian Operasional Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) para pengungsi tersebut tersebar di 210 titik di Kabupaten Klaten, Boyolali, Sleman, dan Magelang dan Kota Magelang dan Kota Yogyakarta. Gelombang pengungsi sebagai efek meluasnya daerah bahaya Merapi tak terbendung hingga Minggu tanggal 7/11-2010 sekitar 289.613 jiwa lebih menyesaki stadion olah raga Maguwaharjo, bangunan sekolah, kantor-kantor pemerintahan dan berbagai bangunan lainnya. Termasuk mereka yang berada di bawah tenda-tenda darurat dan belum dengan pengungsi mandiri yang ditampung oleh penduduk dirumah-rumah pribadi. Sepertiganya atau sekitar 75.000 adalah

anak, dan 25.000. di antaranya balita. Kondisi bencana yang serba darurat penuh dengan aneka kesulitan dan penderitaan. Banyak pengungsi yang tersebar dan tidak terdaftar karena tidak tinggal di kelompok besar. Pengungsi pelajar di Jawa Tengah saja ada 16.193 jiwa sedang di Sleman ada 217 sekolah rusak berat. Dibarak pengungsian anak-anak merindukan dapat sekolah apalagi ujian nasional semakin dekat. Di Klaten untuk pengungsi peserta didik SD saja berjumlah 3.500 siswa sedang SMP berjumlah 2.678 siswa

Menjadi tugas warganegara yang lain untuk bersama-sama meringankan beban para korban bencana menurut kemampuannya masing-masing yang didasari keikhlasan untuk menolong sesama, sebangsa dan setanah air dan sepenanggungan.

PEMBAHASAN

A. Bencana Merapi

Dampak erupsi Merapi meliputi semua segi kehidupan politik ekonomi sosial dan budaya, sebagai contoh kredit macet saja mencapai Rp 60,062 milyaart yang meliputi BRI 37,76 miliar, Bukopin Rp 750 juta Bank syariah Mandiri 16,16 miliar, BTN Rp 120 juta, BNI Rp 2,9 miliar, Bank Mandiri Rp 1,6 miliar, BPD Rp 605 juta

Kerugian dan akibat meletusnya Merapi tahun 2010 sangatlah besar sampai Presiden SBY memutuskan berkantor di Yogyakarta mulai Sabtu tanggal 6/11-2010 yang akan memantau bencana Merapi. Presiden SBY berjanji bahwa pemerintah akan menganggarkan untuk membangun rumah yang rusak karena erupsi Merapi. Bagi para peserta didik yang menjadi korban merapi Mediknas akan memberi bea siswa RP 600.000. pertahun segera dapat mengurangi beban masyarakat, menurutnya tentang dana tidak ada masalah karena kita dapat menggalang dana dari masyarakat selain itu pada tahun 2011 pemerintah mempunyai paket 2.000.700 bea siswa untuk SD dan SMP sekitar 1.000.400. penerima bea siswa.

Sekitar 30.000 warga yang berada di bantaran Sungai Code di Kota Yogyakarta terancam terkena banjir lahar dingin akibat erupsi Merapi, dan untuk mengantisipasi banjir lahar dingin disiapkan 18 titik evakuasi disepanjang sungai Code Sementara disiapkan juga 58 lokasi penampungan di beberapa daerah Kota Yogyakarta.

Banyaknya Perguruan Tinggi dan kota pelajar yang merupakan gudangnya orang intelek akan banyak memberi kontribusi lebih sesuai bidang keahliannya masing-masing terhadap dampak bencana Merapi yang melanda Yogyakarta dan Jawa Tengah bagian selatan. Para ahli pasti mempunyai data tentang kajian-kajian potensi kebencanaan yang selalu dilakukan dikampus-kampus, informasi itu cukup membantu dalam melakukan tindakan-tindakan preventif sebelum bencana terjadi, maka perlu sosialisasi sadar bencana. Warga harus belajar dari negara Jepang yang masyarakatnya memiliki kesadaran bencana tinggi. Orang tua, hingga anak-anak sudah tahu harus berbuat apa jika terjadi bencana sewaktu-waktu, seperti gempa bumi yang sering melanda Jepang, pelajar tidak perlu berlari-lari panik jika terjadi gempa cukup dalam kelas dan tahu cara menyelamatkan diri. Maka tidak perlu takut menghadapi bencana.

B. Upaya memulihkan kehidupan pasca bencana

Upaya memulihkan kehidupan pasca bencana maupun saat meredanya awan panas walaupun belum semuanya normal, karena masih adanya daerah bahaya awan panas baru dikurangi radiusnya. Sleman masih 15 km dari puncak Merapi namun upaya warga telah kelihatan menggeliat seperti keadaan pada tanggal 23 Nopember 2010 sekolah-sekolah sudah mulai masuk, para pengungsi sudah berkurang sudah banyak yang pulang. UGM, UNY, UPN, UMY serta UII yang dulu dipakai tempat pengungsian dan dinyatakan libur selama seminggu untuk membantu meringankan beban pengungsi telah melaksanakan proses belajar mengajar namun sebagian sekolah masih melaksanakan pembelajaran digedung-gedung

darurat seperti SD, SMP dan SLTA , Bandara Adisucipto telah dibuka, toko-toko, pasar mulai buka, kantor-kantor pemerintahan mulai buka dan candi Borobudurpun mulai dibuka.

Kemendiknas menganggarkan Rp 60 miliar dan dimungkinkan bisa membengkak sampai Rp 100 miliar untuk rekontruksi sekolah dan akan memfasilitasi penyelenggaraan pembelajaran di sekolah darurat bagi anak-anak korban Merapi yang tinggal dipengungsian . Pemerintah juga memastikan akan membangun kembali gedung sekolah yang rusak. Selain itu Kemendiknas juga menyelenggarakan program trauma konseling dan program PAUD di lokasi yang dijadikan tempat berkumpul masa, baik disekolah, lapangan, pendapa dan lainnya. Tujuannya agar anak-anak bisa tetap gembira serta pemerintah akan membangun gedung-gedung yang rusak dengan target sekolah rusak dapat terbangun kembali pada tahun 2011mendatang.

Anak-anak usia Sekolah Dasar (SD) yang selama ini tinggal di pengungsian tanggal 28 Nopember, 30 Nopember dan 1 Desember akan diajak berwisata, yang dimaksudkan sebagai upaya memberikan kegiatan wisata kreatif yang menyenangkan anak-anak usia SD yang tinggal di pengungsian. Ada sekitar 120 anak di 3 titik pengungsian yaitu di Stadion Maguwaharjo, GOR Pangukan Sleman dan Youth Center Sleman. Rencana obyek wisatanya adalah Musium Pendidikan UNY, Kraton Ratu Boko, Taman Pintar, Jogja TV, Musium Geologi UPN Yogyakarta.

Pemerintah telah membeli sapi-sapi pengungsi yang akan dijual dengan harga umum sampai tanggal 24/11 -2010 ini telah terbeli sejumlah 3.800 ekor ternak korban Merapi karena pemerintah tahu banyak warga yang sangat sayang kepada ternaknya sehingga tidak ada paksaan akan pembelian sapi tersebut.

Selokan Mataram dan selokan Van Der Wijk sebulan mati total tertutup material Merapi, selokan tersebut dapat mengairi areal sawah di tiga daerah, yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul dan Kota

Yogyakarta seluas 24.000 hektar, yang selain berfungsi untuk irigasi juga untuk penggelontoran kota dan konservasi air tanah. Terutama untuk sumur-sumur penduduk sepanjang Selokan Mataram. Aliran Selokan Van Der Wijk yang mati total menyebabkan petani di kawasan Sleman Barat yang merupakan lumbung padi di DIY menemui kesulitan untuk menanam padi. Demikian juga dengan petani ikan dan udang galah mengeluh kekurangan air. Menurut Kepala Dinas Sumber Daya Air energi dan Mineral Ir Sutikno Msi telah menginformasikan bahwa masalah endapan material vulkanik Merapi di Kali Progo sudah mulai ditangani namun target kapan waktu teratasi belum dapat dipastikan.

Sedang bantuan-bantuan masih mengalir yang direncanakan untuk membangun rumah-rumah darurat bagi pengungsi yang kehilangan rumah, bantuan padat karya yang melibatkan 17.000 warga senilai 13 Miliar untuk penyelamatan kebun salak, program yang dimulai tanggal 23/11-2010 untuk menyelamatkan kebun salak yang berjumlah 2.500 hektar lahan perkebunan salak didaerah Magelang dan 1.500 hektar di Sleman. Yang jika tidak segera ditangani 10 hari sampai 15 hari lagi pohon salak yang berjumlah 6 juta di Magelang dan 3 juta pohon salak di Sleman akan mati. Menurut Deputi Bidang Penanganan Darurat BNPB Soetrisno salak pondoh dari Magelang dan Sleman merupakan produk ekspor dan menjadi devisa bagi Negara. Tenaga kerja diharapkan dari para petani salak itu sendiri dan sisanya penduduk sekitar sehingga akan membantu memulihkan perekonomian didua daerah itu. Demikian juga Menteri Koperasi Syarif Hasan berjanji akan segera merealisasikan bantuan anggota koperasi yang sapinya mati.

Pemerintah daerah kabupaten Klaten telah mendata korban Merapi yang kehilangan rumah segera akan dibangun rumah hunian sementara. Pendataan harus selesai Senin tanggal 22/11-2010 dan akan diserahkan pada Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Pemerintah Provinsi Jawa Tengah sebagai pihak yang akan membangun hunian sementara setelah dikaji

secara cermat, dengan jarak antara 10-15 km dari puncak Merapi serta luas hunian sementara berukuran 4 X 7 meter persegi.

Kampanye Yogyakarta dan Jawa Tengah aman harus digencarkan agar para wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara tidak takut ke Yogyakarta adalah merupakan upaya memulihkan perekonomian di kedua daerah itu. Demikian juga pemanggilan mahasiswa-mahasiswa dan pelajar dari luar daerah agar segera mengikuti pembelajaran di kampus-kampus dan sekolah-sekolah di Yogyakarta.

C. Sekolah darurat bagi pengungsi

Bagi pengungsi yang menjadi peserta didik ditingkat TK sampai SLTA dianjurkan oleh Dinas Pendidikan Kota dan Kabupaten untuk mengikuti proses belajar mengajar di sekolah didekat daerah pengungsian. Berdasarkan data di Dikpora Propinsi DIY untuk Kawasan Rawan Bencana (KRB) III ada 28 sekolah rusak (7TK, 19 SD, 2 SMP) sedang untuk KRB II yang ada dipinggiran sungai ada 12 (5 TK, 3 SD, 2 SMP, 2 SMK) adapun jumlah siswa yang ada di KRB III sebanyak 3.289 anak.

Banyaknya jumlah sekolah yang rusak akibat erupsi Merapi harus segera ditangani, dalam kondisi apapun kegiatan belajar mengajar tidak boleh berhenti oleh karenanya perlu dipikirkan sekolah darurat walaupun digedung-gedung seadanya, balaidesa, ditenda-tenda darurat namun pembelajaran tetap harus dilaksanakan jika perlu dibangun sekolah darurat didekat *shelter*.

Banyaknya anak-anak SD Negeri Kinaherjo, Cangkringan, Sleman yang ikut orang tuanya mengungsi di Barak Pengungsian Maguwohajo, di GOR UNY Karangmalang, ditempat keluarganya di Wonosari dan lain sebagainya. Juga anak-anak SMP Negeri Turi Sleman yang ikut keluarganya mengungsi di Masjid Agung Sleman, di GOR Pangukan anak-anak pengungsi tadi diberi fasilitas untuk mengikuti di SMP Negeri 3 Sleman yang dekat dengan Masjid Agung Sleman, di SMP Negeri Morangan yang

dekat Gelanggang Pemuda Sleman sedang anak-anak pengungsi yang dekat dengan Masjid Agung Bantul di SMP Negeri I Bantul dan lain sebagainya.

Ada alternatif lain untuk mengatasi anak-anak pengungsi antara lain sekolah darurat, yaitu sekolah yang diselenggarakan dalam situasi darurat misalnya di tenda-tenda atau diruangan pengungsi, didirikan tenda-tenda untuk penyelenggaraan pembelajaran, karena darurat bisa saja satu tenda untuk pembelajaran SD, SMP, SMA/SMK secara bergantian. Karena sekolah darurat maka kurikulumnya pun juga bersifat darurat yang sangat kondisional, seperti awal-awal masuk tentu dititik beratkan pada pemulihan kondisi kejiwaan agar tidak stres kemudian baru materi pelajaran pada umumnya.

Dikpora DIY mulai mendata terkait peserta Ujian Nasional tahun 2010/2011 berdasar asal sekolah. Namun untuk pelaksanaan ujian bisa dilakukan pada sekolah yang dititipi, begitu pula ujian semester dan penerimaan raport dilakukan sekolah yang dititipi, konsekuensinya sekolah asal harus diberi laporan terkait hasil ujian semester dan nilai raport. Sedang rencana sekolah darurat yang sifatnya khusus itu sendiri belum terealisasi karena pertimbangan kondisi lapangan serta baru berkoordinasi dengan Pemerintah Kabupaten dan Propinsi maupun Pemerintah Pusat

Kepala Disdikpora Kabupaten Sleman menyatakan liburan sekolah semester I yang sedianya dilaksanakan tanggal 20 Desember sampai 31 Desember 2010 ditiadakan, dimaksudkan untuk toleransi terhadap korban Merapi sedang sekolah-sekolah yang akan rekreasi dihimbau dijadwal ulang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Sedang pelaksanaan ujian akhir semester yang sedianya diadakan tanggal 1 Desember kasihan pada anak-anak yang baru pulang dari mengungsi dan diundur menjadi 20 Desember 2010 sedang untuk SMA diundur mulai 16 Desember karena pelajarannya banyak.

Untuk sekolah yang ada di zona merah terutama SMP dan SMA pelaksanaan ujian digabung dengan sekolah lain. Sedang untuk SD di

sekolah yang berada di dekat barak pengungsian, untuk SMP dan SMA/SMK dititipkan atau digabung dengan sekolah yang berada di zona aman

D. Pendidikan karakter merupakan kunci mengatasi masalah untuk bangkit kembali

Menurut Prof. Dr. Suryanto, MSi guru besar Fakultas Psikologi Universitas Airlangga karakter terbentuk dari faktor genetik dan sekaligus dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Pembentukan karakter tidak dalam waktu yang singkat. Sebagai bentuk kepribadian, karakter terbangun dalam proses waktu yang lama dan membutuhkan interaksi antara individu dan masyarakat dengan lingkungan secara terus menerus. Masyarakat Indonesia yang sudah sejak dahulu kala mempunyai watak, kepribadian yang santun, suka musyawarah, suka menolong, ramah, rendah hati, dan religius akan mendukung dalam upaya mengatasi masalah bencana seperti awan panas Merapi.

Menerima kenyataan bahwa bencana adalah sesuatu yang harus dijalani karena kehendak Nya merupakan salah satu kunci untuk mengatasi masalah dan kemudian menyiapkan diri untuk bangkit kekehidupan semula dengan berusaha dan berdoa.

Budaya masyarakat Indonesia yang berkarakter luhur seperti sikap gotong royong, peduli pada saudaranya yang menderita, suka membantu, rasa kemanusiaan yang tinggi, rasa ke Tuhanan yang tinggi, tepo selira kelihatan dengan jelas dalam menghadapi bencana Merapi dan gempa ditahun 2006 yang lalu. Masyarakat tanpa diperintah membantu masyarakat yang menjadi korban bencana ada yang mengumpulkan pakaian pantas pakai dan mengirimkan pada korban bencana dipengungsian, ada yang mengumpulkan uang melalui RT, RW, instansi, instansi sekolah-sekolah, pendek kata semua unsur masyarakat terlibat dalam upaya menolong saudaranya yang menjadi korban bencana alam tersebut.

Beragam bantuan mengalir silih berganti berupa makanan minuman serta keperluan sehari-hari baik melalui instansi pemerintah maupun swasta dan secara pribadi.

Namun bagaimanapun hidup dipengungsian pasti akan timbul banyak masalah dan kurang nyaman, banyak pengungsi yang pulang pada siang hari kerumah bekerja menyingkirkan abu, memberi makanan ternak dan lain sebagainya merupakan bukti masyarakat Sleman dan wilayah Jawa Tengah bagian selatan suka bekerja keras serta tidak mau menganggur dan tergantung kepada orang lain maka dapat dipastikan masyarakat tidak akan butuh waktu lama untuk bangkit kembali kehidupan semula, bekerja dan mengurus lahan pertanian dan ternak serta kegiatan lainnya.

Disinilah pentingnya pendidikan karakter bagi para peserta didik baik disekolah maupun dalam masyarakat dan keluarga. Disekolah melalui pelajaran agama, PKn, sejarah Indonesia, geografi dan lain sebagainya melalui mata pelajaran yang diampunya, guru mengajarkan atau menyelipkan pentingnya gotong royong, membantu orang yang menderita, teposeliro dan lain sebagainya untuk kebahagiaan bersama. Demikian juga dalam kehidupan masyarakat dan keluarga agar nilai-nilai luhur diajarkan melalui kehidupan sehari-hari terutama dengan contoh teladan sehingga anak-anak Indonesia sebagai generasi penerus dapat mewarisi nilai luhur itu dalam kehidupan sehari-hari, yang membantu mencapai masyarakat yang diidam-idamkan yaitu masyarakat yang adil makmur, bahagia lahir batin dunia dan akherat.

SIMPULAN

Tujuan Negara Indonesia antara lain adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia serta mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga warganegara yang tertimpa bencana merupakan tanggung jawab negara demikian juga Negara mempunyai kewajiban untuk mencerdaskan kehidupan bangsa maka dalam keadaan apapun pembelajaran bagi warganegara tidak boleh terhenti, termasuk

dalam keadaan bencana alam yang melanda warganegara dalam bentuk apapun juga termasuk awan panas dan lahar dingin Merapi yang terjadi akhir tahun 2010 ini.

Indonesia yang terletak didaerah rawan bencana harus menyadari resiko yang mungkin timbul dan bagaimana menghadapi bencana baik gunung meletus, gempa, puting beliung tanah longsor dan lain sebagainya. Yogyakarta sebagai kota pendidikan harus mempunyai kontribusi yang lebih dalam proses penyadaran masyarakat tentang pendidikan kebencanaan dan pendidikan karakter bangsa

Bencana awan panas Merapi dan banjir lahar dingin merupakan ancaman warga Yogyakarta dan Magelang, Boyolali dan Klaten perlu diantisipasi oleh pemerintah dan warganya dengan pendidikan karakter dan pendidikan kebencanaan. Bantuan dari semua unsur pemerintahan dan masyarakat serta sikap kegotong royongan yang tinggi menjadi kekuatan yang maha dahsyat dalam menghadapi bencana alam, baik di Indonesia pada umumnya maupun Yogyakarta dan Jawa Tengah bagian selatan pada khususnya.

Pendidikan karakter dan pendidikan kebencanaan merupakan senjata ampuh dalam mengatasi bencana alam yang mungkin timbul didaerah rawan bencana sehingga Yogyakarta dan Jawa Tengah bagian selatan diperkirakan tak akan memerlukan waktu lama untuk kembali bangkit sebab menyangkut karakter bangsa yang terkait dengan modal spirit yang kuat, kegotong royongan, semangat kebersamaan yang tinggi, suka menolong, rendah hati, tepo seliro, suka bermusyawarah, tidak memaksakan kehendak, adil, saling menyayangi sesama, sopan santun dan mau menerima kenyataan

REFERENSI

Depdiknas (2010). **Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama**. Jakarta.

----- (2008). **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. (Edisi keempat). Jakarta. Gramedia

- Marwanti.(2010).**Peran Guru Profesional Dalam Mengubah Pola Pikir Peserta Didik**, Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Mindset revolution, di Universitas Negeri Malang
- Rahmat Hidayat(2010). **Siapkan Diri untuk Bangkit Kembali**, KR 21 November 2010, Yogyakarta .
- Singgih D. Gunarsa (1989). **Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja**, PT BPK Gunung Mulia. Jakarta
- Suryanto. (2010). **Peran Ilmu Sosial Humaniora Dan Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa**. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya 27 Maret 2010
- Supriyoko (2010). Pendidikan anak Pengungsi. Kedaulatan Rakyat 26 November 2010, Yogyakarta
- Udin Saripudin Winataputra, Direktur PPs-UT dan Tim Pendidikan Karakter Diknas. udin@mail.ut.ac.id,udin.winata@yahoo.com. Diakses Tanggal 25 Nopember 2010
- UUD 1945.(2006). **Undang-Undang Dasar 1945 Setelah Amandemen**. Citra Umbara Bandung
- UU No:20 Tahun 2003. (2006). **Tentang SISDIKNAS**. Citra Umbara. Bandung